

Kurikulum PTKI Berbasis Pesantren dalam Penguatan Islamic Edupreneurship

Imam Ali Ishomuddin Haromain¹, Muhtadi Abdul Mun'im², Moh. Hamzah³

^{1,2,3}Universitas Al-Amien Prenduan

E-mail: elharomain1585@gmail.com¹, muizmthi@gmail.com²,
moh.hamzah.arsa@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received June 06, 2026

Revised June 07, 2026

Accepted June 09, 2026

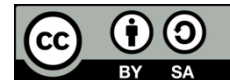
Keyword:

PAI, Edupreneurship, PTKI,
Pesantren, Islamic Values

ABSTRACT

This study examines the strengthening of Islamic edupreneurship by integrating Islamic Higher Education (PTKI) curricula with Islamic boarding school (pesantren) values. Using a literature review method, the results show that this integration is crucial for producing graduates who are economically independent while maintaining spiritual values such as honesty, responsibility, and creativity. Despite challenges like limited capital and a lack of digital skills, the synergy between PTKI's academic theory and the practical experience of pesantren (as seen in Sidogiri and Gontor) proves more effective than conventional curricula. Curriculum reconstruction and industrial partnerships are key solutions for developing competitive "santripreneurs".

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 04, 2026

Revised June 06, 2026

Accepted June 08, 2026

Kata kunci:

PAI, Edupreneurship, PTKI,
Pesantren, Nilai Islami

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penguatan *Islamic edupreneurship* melalui penggabungan kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dengan nilai-nilai pesantren. Menggunakan metode studi literatur, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ini sangat penting untuk menciptakan lulusan yang mandiri secara ekonomi namun tetap berpegang teguh pada nilai spiritual (jujur, amanah, dan kreatif). Meskipun ada kendala seperti keterbatasan modal dan kurangnya keahlian digital, sinergi antara teori akademik PTKI dan praktik nyata pesantren (seperti di Sidogiri dan Gontor) terbukti lebih efektif dibanding kurikulum konvensional. Rekonstruksi kurikulum dan kerja sama dengan dunia industri menjadi solusi utama untuk mencetak "santripreneur" yang kompetitif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Imam Ali Ishomuddin Haromain

Universitas Al-Amien Prenduan

Email : elharomain1585@gmail.com

PENDAHULUAN

Perubahan ekonomi global yang semakin berbasis inovasi dan kewirausahaan menuntut perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang tidak hanya akademis, tetapi juga mandiri secara ekonomi. Data dari World Bank menunjukkan bahwa pengangguran lulusan pendidikan tinggi di negara berkembang masih cukup tinggi, menandakan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja. Dalam konteks ini, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam memiliki peran strategis karena mengintegrasikan nilai akademik dan spiritual. Namun, lulusan PTKI masih menghadapi tantangan dalam aspek kemandirian ekonomi, sehingga diperlukan transformasi kurikulum berbasis *Islamic edupreneurship*.

Di sisi lain, pesantren memiliki keunggulan dalam membentuk karakter mandiri, etos kerja, dan praktik kewirausahaan berbasis nilai Islam. Model pendidikan pesantren yang kontekstual dan berbasis praktik menunjukkan potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum PTKI. Namun, realitas menunjukkan bahwa integrasi antara PTKI dan pesantren dalam pengembangan kewirausahaan masih terbatas dan belum terstruktur secara sistematis dalam kurikulum.

Kesenjangan utama terletak pada belum adanya sintesis komprehensif yang menghubungkan kurikulum PTKI, nilai pesantren, dan *Islamic edupreneurship*. Sebagian penelitian masih terpisah antara kajian kewirausahaan di PTKI dan pesantren, serta didominasi studi parsial tanpa pendekatan sistematis.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis literatur terkait kurikulum PTKI berbasis pesantren dalam penguatan *Islamic edupreneurship* menggunakan pendekatan Systematic Literature Review.

Artikel ini berargumen bahwa integrasi nilai dan praktik pesantren dalam kurikulum PTKI merupakan strategi kunci untuk memperkuat *Islamic edupreneurship* dan meningkatkan kemandirian lulusan.

KAJIAN TEORI

Edupreneurship merupakan konsep yang mengintegrasikan pendidikan dan kewirausahaan, di mana lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang pengembangan inovasi dan kemandirian ekonomi. Berbeda dengan *entrepreneurship* konvensional yang berorientasi pada keuntungan, *edupreneurship* menekankan keseimbangan antara nilai pendidikan, dampak sosial, dan keberlanjutan ekonomi. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini menjadi penting karena memungkinkan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam praktik kewirausahaan, sehingga lulusan tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki etika bisnis yang kuat.

Konsep ini berkaitan erat dengan *Islamic entrepreneurship*, yaitu model kewirausahaan yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti *shidq* atau kejujuran, *amanah* atau tanggung jawab, *ta'awun* atau kerja sama, dan *zuhud* yang menekankan keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Berbeda dengan model sekuler, *Islamic entrepreneurship* tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada keberkahan dan kesejahteraan sosial. Dengan demikian, aktivitas ekonomi dipandang sebagai bagian dari ibadah dan sarana pemberdayaan umat.

Dalam konteks ini, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam memiliki peran strategis sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi berbasis nilai Islam. PTKI tidak hanya



mentransmisikan ilmu keislaman, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi mahasiswa agar mampu berkontribusi dalam pembangunan ekonomi. Integrasi nilai-nilai pesantren ke dalam kurikulum PTKI menjadi penting karena pesantren telah lama dikenal sebagai lembaga yang menanamkan kemandirian, kedisiplinan, dan praktik kewirausahaan berbasis komunitas.

Secara konseptual, hubungan antara *edupreneurship*, *Islamic entrepreneurship*, dan peran PTKI dapat dipahami melalui pendekatan *human capital theory* dan *social entrepreneurship*. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sementara kewirausahaan sosial menekankan dampak sosial dari aktivitas ekonomi. Oleh karena itu, integrasi kurikulum PTKI berbasis pesantren dalam penguatan *Islamic edupreneurship* merupakan model yang menghubungkan pengembangan kompetensi, nilai spiritual, dan kemandirian ekonomi secara terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis melalui studi literatur dan analisis konseptual untuk mengkaji kurikulum PTKI berbasis pesantren dalam penguatan *Islamic edupreneurship*. Sumber data berasal dari referensi akademik berupa artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku, serta dokumen kebijakan terkait pendidikan tinggi Islam, pesantren, dan kewirausahaan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi topik, kredibilitas, dan kontribusi teoritis.

Teknik analisis yang digunakan meliputi *content analysis* dan *critical review*. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep, tema, serta hubungan antar gagasan, sedangkan tinjauan kritis digunakan untuk mengevaluasi perbedaan pandangan, menemukan kesenjangan, dan menyusun sintesis konseptual. Pendekatan ini memungkinkan penulis merumuskan pemahaman yang komprehensif dan integratif mengenai peran kurikulum PTKI berbasis pesantren dalam memperkuat *Islamic edupreneurship*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi *edupreneurship*, *Islamic entrepreneurship*, dan peran PTKI berbasis pesantren menunjukkan hubungan yang saling menguatkan dalam membangun ekosistem kewirausahaan Islami. *Edupreneurship* berfungsi sebagai pendekatan pedagogis yang menggabungkan proses pendidikan dengan praktik kewirausahaan, sementara *Islamic entrepreneurship* memberikan landasan nilai berupa kejujuran, amanah, dan orientasi kemaslahatan. Dalam konteks ini, PTKI berperan sebagai institusi formal yang memiliki legitimasi akademik untuk mengembangkan kurikulum, sedangkan pesantren menjadi basis kultural yang menyediakan nilai, karakter, dan praktik nyata kewirausahaan. Sinergi keduanya dapat dilihat pada praktik di Pondok Pesantren Sidogiri yang berhasil mengembangkan unit usaha berbasis koperasi dan kemandirian ekonomi santri, serta Pondok Modern Darussalam Gontor yang mengintegrasikan pendidikan karakter, disiplin, dan kewirausahaan dalam sistem pendidikannya. Contoh ini menunjukkan bahwa nilai pesantren dapat menjadi fondasi kuat bagi pengembangan *Islamic edupreneurship* jika diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum PTKI.

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang menghambat optimalisasi integrasi tersebut. Pertama, keterbatasan akses terhadap modal dan jaringan pasar masih menjadi kendala utama, terutama bagi pesantren dan PTKI yang belum memiliki kemitraan strategis dengan



sektor industri. Hal ini menyebabkan program kewirausahaan seringkali berhenti pada tahap simulasi tanpa keberlanjutan ekonomi yang nyata. Kedua, terdapat kesenjangan antara pendidikan karakter berbasis pesantren dengan kebutuhan kompetensi bisnis modern seperti manajemen, pemasaran digital, dan inovasi produk. Banyak lulusan memiliki etika yang kuat, tetapi belum didukung keterampilan teknis yang memadai untuk bersaing di pasar global. Ketiga, resistensi budaya masih muncul dalam sebagian lingkungan pendidikan Islam yang memandang kewirausahaan sebagai aktivitas sekunder dibandingkan pendalaman ilmu agama atau *tafaqquh fiddin*. Paradigma ini menghambat integrasi kurikulum yang lebih adaptif terhadap kebutuhan ekonomi. Keempat, tantangan digitalisasi dan globalisasi menuntut kemampuan adaptasi yang cepat, sementara sebagian PTKI dan pesantren masih terbatas dalam pemanfaatan teknologi dan pengembangan ekosistem bisnis digital.

Berdasarkan analisis tersebut, diperlukan langkah strategis untuk mengoptimalkan peran PTKI dalam penguatan *Islamic edupreneurship*. Pertama, PTKI perlu melakukan rekonstruksi kurikulum dengan mengintegrasikan nilai pesantren dan kompetensi kewirausahaan modern secara seimbang, termasuk memasukkan praktik bisnis riil sebagai bagian dari pembelajaran. Kedua, penguatan kemitraan dengan dunia industri, lembaga keuangan syariah, dan pelaku usaha menjadi penting untuk membuka akses modal dan pasar. Ketiga, pengembangan kapasitas dosen dan pengelola pesantren dalam bidang kewirausahaan dan teknologi digital perlu ditingkatkan agar mampu mentransfer pengetahuan yang relevan. Keempat, perlu adanya perubahan paradigma bahwa kewirausahaan merupakan bagian dari ibadah dan instrumen pemberdayaan umat, sehingga tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian, integrasi kurikulum PTKI berbasis pesantren dalam penguatan *Islamic edupreneurship* bukan hanya sebuah kebutuhan akademik, tetapi juga strategi transformasi sosial-ekonomi umat. Melalui pendekatan yang integratif, kontekstual, dan adaptif, PTKI berpotensi besar melahirkan generasi *santripreneur* yang tidak hanya unggul secara ekonomi, tetapi juga berkarakter dan berorientasi pada kemaslahatan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi kurikulum PTKI berbasis pesantren memiliki dampak yang lebih signifikan dalam memperkuat *Islamic edupreneurship* dibandingkan pendekatan kurikulum konvensional, karena mampu menggabungkan nilai spiritual, karakter, dan praktik kewirausahaan secara simultan. Temuan ini menantang asumsi bahwa kewirausahaan cukup diajarkan melalui pendekatan teoritis, serta membuka ruang diskusi baru tentang pentingnya basis kultural pesantren dalam pendidikan tinggi Islam. Secara ilmiah, penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya tentang pentingnya integrasi nilai dalam kewirausahaan, sekaligus memperkenalkan kerangka konseptual kurikulum PTKI berbasis pesantren sebagai model alternatif yang lebih kontekstual dan integratif. Namun, studi ini terbatas pada analisis literatur sehingga belum menggambarkan implementasi empiris secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan berbasis studi lapangan sangat direkomendasikan untuk menguji efektivitas model ini dalam berbagai konteks PTKI.



DAFTAR PUSTAKA

- Ulya, I. (2018). Entrepreneurship Integration in The Islamic Higher Education Curriculum and Its Benefits for Muslim Communities. *Ijtima'iyya Journal of Muslim Society Research*, 3(1), 37–54. <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v3i1.1726>
- Agussalim, A., Wardana, W., & Aminullah, A. (2024). Entrepreneurship dalam Perspektif Islam: Konsep, Nilai, dan Implementasi Pendidikan. *IQRO: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.7555>
- Herlinda, H., Thahir, M., & Khairat, A. (2025). Islamic Education as a Foundation for Religious Entrepreneurship in Islamic Higher Education Institutions. *Ta'dib*, 28(2), 515–526. <https://doi.org/10.31958/jt.v28i2.16173>
- Faturahman, O., et al. (2023). Integration of Entrepreneurship Education in the Pondok Pesantren Curriculum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 211–218. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.122.211-218>
- Yustanti, D. R., et al. (2025). Social Entrepreneurship in Islamic Economic Perspective: A Conceptual Study in Islamic Boarding Schools. *Journal of Management and Islamic Finance*. <https://doi.org/10.22515/jmif.v5i2.13361>
- Aini, N. L., & Majid, A. N. (2025). Edupreneurship and Pesantren Management. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.14421/hjie.2025.52-09>
- Mursal, M. (2024). Integrasi Pendidikan Tinggi dan Pesantren dalam Penguatan Konsep Ekonomi Islam. *Jurnal Al-Mizan*. <https://doi.org/10.54621/jiam.v11i1.924>
- Arifin, M., Darina, A. N., & Abdullah, A. (2025). The Edupreneurship Model in Strengthening Islamic Education Financing: A Case Study of Curriculum-Business Integration at Ma'had Aly Nurul Jadid. *Journal of Multidisciplinary Research of Education*, 1(3), 223-231.
- Yunita, W., Rozimela, Y., & Zainil, Y. (2025). Transforming entrepreneurship education through Islamic values: A needs assessment at an Islamic higher education institution in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 480-495.
- Thahir, M., & Khairat, A. (2025). Islamic Education as a Foundation for Religious Entrepreneurship in Islamic Higher Education Institutions. *Ta'dib*, 28(2), 515-526.
- Raihanah, R., Yusuf, M., Rahmah, R., & Azieza, N. (2025). Entrepreneurship Education Based on Islamic Values in Integrated Islamic Schools: A Systematic Literature Review and Applicational Design. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(3), 1496-1513.